

# Peranan Sekaa Santi dalam Pengembangan Budaya Literasi Masyarakat Bali Utara (Sebuah Kajian Fenomenologi)

I Wayan Mudana<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Prodi Perpustakaan, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

\* I Wayan Mudana / [wayan.mudana@undiiksha.ac.id](mailto:wayan.mudana@undiiksha.ac.id)

## ABSTRAK

Abstrak yang dipersiapkan dengan baik memungkinkan pembaca untuk mengidentifikasi isi dasar dokumen dengan cepat dan akurat, menentukan relevansinya dengan minat mereka, dan dengan demikian memutuskan apakah akan membaca dokumen tersebut secara keseluruhan. Abstrak harus informatif dan cukup jelas, memberikan pernyataan yang jelas tentang masalah, pendekatan atau solusi yang diusulkan, dan menunjukkan temuan dan kesimpulan utama. Abstrak harus terdiri dari 150 hingga 250 kata. Nomenklatur standar harus digunakan dan singkatan harus dihindari. Tidak ada literatur yang harus dikutip. Daftar kata kunci memberikan kesempatan untuk menambahkan kata kunci, yang digunakan oleh layanan pengindeksan dan pengabstraksi, selain yang sudah ada dalam judul. Penggunaan kata kunci yang bijaksana dapat meningkatkan kemudahan bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk menemukan artikel kita.

**Kata Kunci:** Peranan, Sekaa santi, Budaya literasi, Bali utara

## 1. PENDAHULUAN

Dikembangkannya penelitian ini terakait dengan keberadaan masyarakat Bali pada era globalisasi yang sedang mengalami perubahan social budaya. Globalisasi memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan pola dan sistem budaya global (Sholahudin, 2019). Dampak globalisasi pada bidang kebudayaan dalam perspektif teori Homogenisasi Budaya akan menimbulkan terjadinya keseragaman budaya dan hilangnya keragaman, serta identitas budaya local (An Nawie, 2018). Salah satu budaya lokal yang sangat penting artinya dalam konstruksi budaya bali adalah *sekaa santhi*. Kajian terhadap keberadaan *sekaa santhi* pada Masyarakat Bali dewasa ini masih sangat terbatas. Padahal keberadaannya sangat penting dalam mengatasi ketergerusan budaya bali. Ketergerusnya budaya lokal di tengah arus globalisasi bukan hanya merupakan fenomena sosial-budaya, tetapi juga sebagai ancaman serius bagi identitas dan keberlanjutan bangsa. Lebih – lebih dengan kondisi Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), dan Tingkat Gemar Membaca (TGM) masyarakat Indonesia masih tergolong sedang (Fransisca, 2021; Situsbudaya. 2023). Sehubungan dengan hal itu perlu dikembangkan budaya literasi masyarakat. Ketergerusan budaya local dan belum maksimalnya IPLM dan TGM masyarakat sangat disadari oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Kesadaran terhadap hal itu telah memunculkan berbagai gagasan, salah satu diantaranya adalah *sekaa santi* yang berkembang di setiap *Desa Adat*. Perkembangan *sekaa santi* tidak saja merupakan wujud kesadaran terhadap penguatan literasi masayarakat, ketergerusan budaya local dan pentingnya pengkonstruksian budaya local tetapi juga merupakan perlawanan masyarakat lokal terhadap dominasi budaya global. Perkembangan *sekaa santi* semacam itu di era globalisasi/modernisasi tentu merupakan suatu fenomena yang menarik untuk dikaji. Kajian terhadap keberadaan *sekaa santi* sudah dilakukan oleh beberapa pakar (Saputra,, 2012; Utami, dkk., 2021), tetapi masih sangat terbatas dan belum ada yang mengkaji keberadaan *sekaa santi* dalam penguatan budaya literasi masyarakat.

Literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Adapun pengetahuan tentang genre adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku/ digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Terdapat tujuh unsur yang membentuk definisi tersebut, yaitu berkenaan dengan interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi, dan penggunaan bahasa. Ketujuh hal tersebut merupakan prinsip-prinsip dari literasi. Literasi tidaklah sebatas pada sistem-sistem bahasa (lisan/ tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana/ diskursus. Dari poin diatas maka prinsip pendidikan literasi adalah literasi melibatkan interpretasi, kolaborasi, konversi, pengetahuan kultural, pemecahan masalah, refleksi diri, dan melibatkan penggunaan bahasa. Dalam kontek itu perlu adanya penguatan kompetensi dari pustakawan, baik dalam kaitnanya dengan pengembangan perpustakaan, pengolahan bahan pustaka, pelayanan, dan pengembangan berbagai inovasi untuk menunjang literasi siswa (Fransisca, 2021; Situsbudaya. 2023; Rahmadanita , 2022).

Padahal budaya literasi yang kuat di kalangan masyarakat merupakan aset penting dalam pengembangan manusia dan komunitas. Sehubungan dengan hal itu diupayakan mengkaji tentang "Peranan *Sekaa Santi* dalam Pengembangan Budaya Literasi Masyarakat Bali Utara (Sebuah Kajian Fenomenologi)". Pentingnya kajian ini terkait dengan peranan *sekaa santi* dalam penguatan tradisi baca tulis, dan mengapresiasi berbagai karya sastra, mengkonstruksikan, bahasa, nilai-nilai budaya, dan pesan-pesan moral yang terkandung dalam berbagai karya sastra local Bali. Disamping itu pentingnya kajian ini juga terkait dengan tingkat IPLM dan TGM Masyarakat Bali yang masih rendah (Rahmadanita , 2022). Dan keberadaan budaya literasi untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap dunia tulis-menulis, nilai-nilai budaya serta pengembangan potensi diri. Hal itu terkait dengan keberadaan budaya literasi yang mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai, norma, dan praktik budaya local dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya kajian ini juga terkait dengan peranan penting budaya literasi dalam melahirkan bangsa yang berkualitas. Budaya literasi tidak saja mencakup kemampuan baca tulis, tetapi juga pemahaman, interpretasi, kritikalitas, dan apresiasi terhadap teks-teks yang ada. Hal itu dapat meningkatkan pengetahuan, memperkaya imajinasi, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan. Permasalahan yang dikaji mengenai peranan *sekaa santi* dalam pengembangan budaya literasi di Bali Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara kritis pengembangan budaya literasi dan pengkonstruksian nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tradisional utamanya yang terkait dengan sekar alit, madya dan agung pada Masyarakat Bali Utara.

## 2. METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan informan dilakukan secara purposif snowball. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bali memiliki pengetahuan sosial budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang dikenal dengan tradisi (Atmadja, 2010). Hal seperti itu juga tentu saja juga dimiliki oleh Masyarakat Bali Utara. Setiap tradisi memiliki beberapa ciri, salah satu diantaranya adalah bahwa setiap tradisi memiliki penjaga tradisi yang bertugas melindungi dan menafsirkan agar mudah dipahami dan kontekstual kehidupan masa kini (Atmadja, 2010; Giddens,2003). Masyarakat Bali memiliki berbagai kelembagaan sebagai penjaga tradisi. Kelembagaan penjaga tradisi Masyarakat Bali meliputi keluarga, *dadia, banjar adat, desa adat, subak*, sekolah dan *sekaa*. Dengan demikian *Sekaa* merupakan salah satu penjaga tradisi Masyarakat Bali. *Sekaa* merupakan suatu organisasi tradisional yang ada pada masyarakat Bali. Clifford Geertz merumuskan *sekaa* sebagai berikut: *Sekaa* itu merupakan suatu organisasi yang dibentuk untuk mencapai suatu tujuan atau maksud yang khusus. *Sekaa* adalah sebuah organisasi yang terdapat di dalam masyarakat yang berada dibawah tataran *Desa adat* dan *Banjar adat* yang tentunya bertujuan untuk mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial budaya yang ada di setiap *banjar* atau *desa adat*. Di Bali ada berbagai macam *sekaa*, salah satunya adalah *sekaa santi*. (Geertz , 1992). *Sekaa santi* secara etimologi berasal dari kata "*sekaa*" yang artinya perkumpulan, kelompok dan "*Santhi*" (bahasa Sansekerta) yang berarti ketenangan, kesentosaan, dan doa (penolak Bala), *sekaa santi* berarti sebuah perkumpulan atau kelompok pecinta sastra daerah Bali yang bertujuan untuk mencari ketenangan, kesentosaan dan berdoa dengan melantunkan tembang-tembang (Saputra, 2012). Pemerintah daerah memeliki peranan yang sangat penting dalam melestarikan dan mengkonstruksikan nilai-nilai budaya. Hal ini dapat disimak dari adanya pembinaan *sekaa shanti* yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng dan adanya lomba *Pesantian* Tingkat Remaja yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Buleleng. Tim Pembina Kabupaten didampingi Tim Pembina Kecamatan bersama-sama melaksanakan pembinaan Pesantian dan Geguntangan tingkat remaja seperti ke Desa Sarimekar , Sekaa Santi Yohana Dharma Kerti, Desa Cempaga.

Kegiatan lomba ini merupakan agenda tahunan dalam rangka menyambut Hari Ulang Tahun Kota Singaraja. Pemerintah Kabupaten Buleleng melalui Dinas Kebudayaan melaksanakan Pembinaan *Pesantian* dan Geguntangan Tahun 2020 Serangkaian HUT Kota Singaraja dengan mengusung Tema "ATMA KERTIH (menuju kedamaian jiwa) dengan materi yang berhubungan dengan eksistensi keagamaan dalam rangka meningkatkan kesadaran dan kemampuan serta eksistensi umat Hindu serta untuk mengamalkan ajaran-ajaran kebenaran dalam kehidupan sehari hari.

Pembinaan pesantian juga dilakukan melalui kegiatan pasraman anak-anak di setiap *Desa Adat*. Pasraman merupakan kegiatan yang dilakukan pada saat liburan sekolah sebagai cara untuk memperkuat modal social budaya Masyarakat Bali, karena melalui kegiatan tersebut dapat memperkuat

hubungan social, karingan social, kelembagaan social, dan terkontruksikannya nilai-nilai, dan perilaku budaya Masyarakat. Generasi muda sangat perlu dibekali pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan adat istiadat sebagai benteng didalam melestarikan nilai.Kegiatan pembinaan pasraman dihadiri oleh majelis adat kecamatan busungiu, Plh Perbekel desa kekeran , kelian desa adat kekeran, Penyuluhan Agama Hindu, ketua LPM. Pesantian yang merupakan aktifitas keagamaan sebagai persembahan dalam pelaksanaan Panca Yadnya yang dilakukan oleh seorang atau kelompok didalam membaca, menyanyikan atau membahas mantra mantra sloka, kidung tembang yang sarat akan makna

Dalam konteks ini *sekaa santi* memiliki peran yang sangat penting dalam pengkonstruksian dan pelestarian budaya. Kajian tentang *sekaa* sudah dilakukan oleh beberapa pakar, seperti kajian yang dilakukan oleh Ketut Susiani, dan Ketut Herya Dharma Utami tentang Pendampingan Pembentukan *Sekaa Pesantian* di Desa Anturan. Kajiannya mengungkapkan bahwa dalam perspektif post-modern aktivitas pasantian belum mampu menjadi agen penyadaran sosial, nilai nilainya belum terimplementasikan dalam kehidupan nyata sehari- hari (Susiani, dan Ketut Herya Dharma Utami, 2022; Ardika, 2018; Harmini, dan Solihin. 2013). Pada zaman dulu aktivitas pasantian lebih dikenal dengan mabebasan atau mapepaosan, namun sejak tahun 1980-an lebih dikenal dengan sekaa *pasantian* atau *sekaa santi*. *Sekaa Santi* merupakan kelompok belajar berbagai *gegitan*. Keberadaan *sekaa santi* sangat penting dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan *Panca yadnya* yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali. Sehingga lantunan *kekidungan* dan pembacaan sloka-sloka suci dapat memperkuat suasana dan kebermaknaan ritual keagamaan yang dilaksanakannya. Dalam kontek antropologi ritual merupakan bagian dari sistem relegi.

Upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat hindu selalu ditunjang oleh lima unsur seni yang terkandung dalam *panca pagenda*, yaitu seni sastra, seni rupa, seni vokal, seni instrumental, dan seni kriya. Berpijak dari hal itu seni vocal merupakan unsur penting dalam kegiatan yadnya. Unsur - unsur penunjang bunyi-bunyian dalam upacara yadnya oleh umat Hindu dikenal dengan istilah *panca gita*, yang meliputi suara *bajra*, suara *kulkul*, suara *gamelan*, suara *mantram*, dan suara *kidung* (Sudirga, 2007; 2012; 2017). Hal ini sejalan dengan isi *Usana/Purana Balidwipa* 4a berikut

*"Sutrepti punang Bali pulina tan hana wyadi tiling manahnya agagitayan, punang para pandita Siwa Buddha lan para Rsi mwang Mpu stata akaryya homa nguncaraken wedanya mwang seh. Humung kang swaraning genta ngastiti Hyang Widhi mwang para dewata. Tatabuhan maler maswara sadesa-desa, siyang latri, angaci ring pura-pura tan papagatan, kadulurin kidung kakawin.* (Pulau Bali aman dan sejahtera, tidak ada perselisihan, semua umat tulus hatinya mem persembahkan dharma gita, demikian pula para pendeta Siwa Budha, resi dan para empu, selalu melaksanakan api kurban, mengucapkan weda mantra, suara genta mengalun, memuja kebesaran Sang Hyang Widhi dan para Dewata Demikian pula bunyi-bunyian dibunyikan siang malam di tiap-tiap desa, dalam rangka upacara Dewa Yadnya pada masing-masing pura tidak henti-hentinya. Dilengkapi dengan kidung dan membaca rontal *kakawin* (Sudirga, 2012)

Ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat di Bali Utara umumnya diiringi dengan lantunan berbagai tembang baik *sekar alit*, *sekar madya*, maupun *sekar agung*. Dalam konteks itulah *sekaa santi* selalu hadir meyadnyakan *gegitan*. Sebagaimana dilakukan oleh *sekaa santi* yang ada di Desa Tajun, Penarukan, Baktiseraga, Busungbiu, Kubutambahan, Sawan, dan Bontiyung. Aktivitas *Sekaa Santi* di Desa-desa tersebut berkaitan erat dengan pelaksanaan upacara *Panca Yadnya* baik ritual keagamaan yang dilaksanakan di *Desa Adat*, *Subak*, dan di lingkungan Masyarakat pada umumnya. Keterlibatan *Sekaa Santi* dalam berbagai kegiatan ritual keagamaan dilandasi dengan prinsip moral *ngayah*. *Ngayah* merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan ketulus ikhlasan. Dalam perspektif Hindu *ngayah* pada dasarnya merupakan perwujudan dari *yadnya*. Keberadaan *yadnya* dalam ajaran agama Hindu sangatlah penting, karena *yadnya* merupakan salah satu penyangga dunia, sebagaimana terungkap dalam Atharwa Weda XII.1.1, yang menyatakan bahwa sesungguhnya satya, rta, diksa, tapa, brahma, dan yajna merupakan penyangga dunia (Puja,1976). *Yadnya* yang dilakukan oleh *sekaa santi* dalam bentuk pembacaan dan pemberian pemaknaan naskah susastra tradisional, dan melantunkannya dengan suara merdu dalam kidung suci.

Pemaknaan-pemaknaan terhadap berbagai teks yang ada dalam berbagai karya sastra tradisional lebih lanjut akan mempengaruhi pengkonstruksian nilai-nilai yang terkandung dalam teks tersebut. Proses kontruksi social di dalamnya menggambarkan cara-cara individu dan kelompok masyarakat tertentu berpartisipasi dalam menciptakan pengetahuan dan kenyataan sosial di sekitar mereka. (Berger, dan Thomas Luckmann. 1966; Amin, dkk. 2021).

Kajian ini juga mengakomodir gagasan-gagasan dari antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan suatu kajian mengenai karya sastra dengan relevansi manusia (*anthropos*). Antropologi sastra berupaya meneliti sikap dan perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Antropologi sastra merupakan pendekatan interdisiplin. Penelitian budaya dalam sastra diyakini sebagai sebuah refleksi kehidupan, yang berkembang pesat menjadi tiga arah. Namun dalam penelitian ini difokuskan pada;

penelitian teks sastra sebagai refleksi atau pantulan budaya dan kajian terhadap antropologi pembaca yang secara reseptif memiliki andil penting dalam pemaknaan sastra (Asmana, 2022; Endraswara, 2018). Sesuai dengan fungsi karya sastra sebagai sarana pembelajaran, di dalam setiap karya sastra terkandung nilai-nilai pendidikan. Pembaca harus mampu menafsirkan nilai-nilai pendidikan yang meliputi nilai keagamaan (religi), nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya.

Kegiatan *pesantian* yang dilakukan oleh *sekaan santi* merupakan suatu aktivitas pembacaan dan penggalian makna di balik tanda. Dalam konteks ini diperlukan bantuan dari teori semiotika. Semiotik mengungkap keberadaan antara tanda dan makna sehingga terjalin hubungan saling keterkaitan. Dalam perspektif semiotik, data yang dijadikan objek analisis pada umumnya teks, baik sebagai perwakilan pengalaman maupun sebagai objek kajian. Saussure, menekankan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari sosial (Hoed, 2008; Kaelan. 2017). Dalam kajian semiotika, tingkatan tanda yang menghasilkan makna yang bertingkat-tingkat pula. Ada dua tingkatan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan antara panada dan petanda yang menhasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna konotatif menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk sebagai hubungan penanda dan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan (Piliang , 2012).

Naskah-naskah yang biasanya dibaca adalah Ramayana, Mahabharata, Arjuna Wiwaha, Sutasoma, Sarasamscaya, Bhagawad Gita, dan Dalam menembangkan dharma gita, *pesantian* kadang-kadang diiringi oleh *geguntangan* (barungan gamelan). Fungsi *geguntangan* bereifat estetis, yaitu membuat nyanyian lebih indah sehingga menarik untuk didengarkan. Kegiatan pembacaan dan pemaknaan kata-kata/nilai-nilai yang terkandung dalam naskah susastra tradisional merupakan suatu aktivitas yang dapat memperkuat budaya literasi, karena budaya literasi mencakup kemampuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan nilai-nilai, norma, dan praktik budaya local dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan pembacaan dan pengungkapan makna/ nilai-nilai yang dikaitkan dengan konteks kekinian, tidak saja akan dapat memberikan pemahaman terhadap makna dan nilai -nilai yang terkandung didalamnya, tetapi juga dapat berkontribusi positif dalam pelestarian bahasa dan sastra lokal. Pelestarian sastra lokal sangat penting di era kekinian, karena bahasa dan karya sastra tidak saja sebagai produk budaya dan warisan budaya tetapi juga sebagai museum budaya, karena bahasa dan karya sastra dapat menjadi ruang dalam menyimpan berbagai warisan budaya dalam berbagai dinamikannya. Hal ini terkait dengan berbagai fungsi dari bahasa dalam proses dan dinamika budaya. Begitu banyak fungsi bahasa terhadap kebudayaan, seperti sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pembinaan kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan (Devianty, 2017). Berkembangnya *sekaa santi* lebih lanjut juga mendorong munculnya karya susastra seperti kidung/gaguritan. Pengembangan berbagai karya tulis yang terkait dengan kidung/ gaguritan tentu juga berkontribusi bagi semakin kayannya kasanah budaya masyarakat dan tetu saja akan dapat memperkuat budaya literasi itu sendiri.

Pengembangan budaya literasi merupakan suatu upaya strategis dalam penguatan literasi dan keadaban masyarakat bangsa. Budaya literasi sangat penting dalam pengembangan baik literasi dasar maupun literasi lanjut. Membaca, dan menulis merupakan dua kegiatan yang sangat penting dalam proses mengkonstruksi pemikiran. Membaca merupakan kegiatan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai, sedangkan menulis merupakan kegiatan mengkritisi, dan merekonstruksi pemikiran (Dewayani, 2017). Fenomena penguatan aktivitas pembacaan karya sastra tradisional tersebut bila dilihat secara kritis akan terbongkar berbagai ideologi di dalamnya (Takwin, 2003; Althuser , 2008). Hal ini misalnya dapat disimak dari makna-makna yang terkandung dalam berbagai *kidung/gaguritan*, seperti misalnya dalam *Kidung-Kidung Panca Yadnya*, ideologi yang mengemuka adalah ideologi agama, penguatan-penguatan keyakinan terhadap keberadaan Tuhan, penguatan srada bhakti dari umat beragama dan pengenalan berbagai tata Susila dalam kehidupan beragama. Dalam *Gagauritan Pengantar Agama Hindu*, ideologinya pengkonstruksian ajaran tiga kerangka agama hindu, yaitu *tatawa*, *Susila*, dan *upakara*. *Gaguritan Sarasamuccaya* berupaya menjabarkan dan mengkonstruksikan secara kontekstual hal-hal yang terkait dengan *tri kaya parisudha*, *Yama Nyama Brata*, *Asada Brata*, dan *Catur Prawerti*.

Berbeda halnya dengan *Kidung Mitutrin Awak* mengandung kepentingan pengkonstruksian kesadaran diri dalam penguatan ajaran-ajaran moral-tata susila, penguatan ajaran dharma, dan adanya keselarasan antara pikiran, perkataan dan perbuatan dalam rangka menghadapi berbagai ajaran dan ideologi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Ajaran-ajaran moral juga dapat disimak dari karya sastra Ramayana. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam naskah Ramayana seperti pergulatan nilai moral dharma dengan adharma, kepemimpinan pengorbanan, keadilan, kesetiaan, kesucian, kerja sama, perlindungan, Kebajikan dan kecerdikan (Malik, dkk., 2024)

Dalam gaguritan juga terungkap adanya gagasan-gagasan bahkan ideologi kritis, kekritisan, perlawanan rakyat kecil terhadap kesewanang-wenangan penguasa, kritik social hal ini dapat disimak dari gagasan-gagasan yang terkandung dalam *Gaguritan Pan Balang Tamak* dan *Gaguritan I Ketut Bungkling*. Gagasan-gagasan yang terkandung dalam geguritan *Pan Balang Tamak* dan *I Ketut Bungkling* dalam konteks kekinian sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan makna penting dari pengembangan budaya literasi yang mengedepankan tidak saja kemampuan baca tulis tetapi juga mengembangkan kemampuan interpretasi, imajinasi dan kemampuan berpikir kritis. Kritikalitas dan apresiasi terhadap teks-teks yang ada. Berpijak dari hal itu dapat dikatakan bahwa budaya literasi berkontribusi positif dalam melahirkan generasi yang berkualitas. Budaya literasi dapat meningkatkan pengetahuan, memperkaya imajinasi, kritis dan berpartisipasi aktif dalam Pembangunan.

Sehubungan dengan hal itu diperlukan bantuan dari teori semiotika. Semiotik mencari acuan antara tanda dan makna sehingga terjalin hubungan saling keterkaitan. Dalam perspektif semiotik, data yang dijadikan objek analisis pada umumnya teks, baik sebagai perwakilan pengalaman maupun sebagai objek kajian. Saussure, menekankan bahwa semiotika adalah bidang ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari sosial (Hoed, 2008; Kaelan, 2017). Dalam penelitian semiotika, tingkatan tanda yang menghasilkan makna yang bertingkat-tingkat pula. Ada dua tingkatan pertandaan yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah hubungan antara panada dan petanda yang menhasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna konotatif menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk sebagai hubungan penanda dan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan (Piliang, 2012). Pemaknaan-pemaknaan yang dikembangkan tentu menunjukkan adanya relasi kuasa atas pengetahuan. Relasi kekuasaan dan kebenaran bukanlah relasi satu arah. Keduanya memiliki hubungan saling memengaruhi. Di sini, ia menekankan peran para intelektual dan kritis dalam interrelasi antara kekuasaan dan kebenaran, sebagaimana diungkapkan dalam teori relasi kuasa atas pengetahuan (Foucault, 2002; Sunaryo, 2023).

Pembedaan berbagai makna yang terkandung dalam karya sastra disamping menggunakan teori semiotika juga menggunakan teori interaksionalisme simbolik. Teori ini didasari pendapat Max Weber bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang sesungguhnya didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya (Weber, 2009). Interaksionalisme simbolis berhubungan dengan media simbol dalam sebuah interaksi. teori interaksionalisme simbolis juga meliputi analisis mengenai kemampuan manusia untuk menciptakan dan memanipulasi simbol-simbol. Artinya, sekalipun sudah ada konsensus terhadap makna symbol tertentu, terdapat ruang terbuka yang dapat diisi oleh pemaknaan-pemaknaan baru atau yang lain oleh pelaku interaksi (Susilastri, 2010; Amie,dkk., 2014). Dalam kaitannya dengan penelitian ini teori ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengkaji bahasa yang digunakan oleh *sekeha santi* dan kegiatan penterjemahan/ pemaknaan atau *mabebasan*. Kegiatan *mabebasan* ini adalah kegiatan penerjemahan isi sastra ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh Masyarakat. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam sastra tersebut juga akan mudah diambil oleh Masyarakat. Melalui langkah seperti itu konstruksi , pewarisan dan pelestarian nilai-nilai akan lebih mudah diwujudkan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan *Sekaa Santi* berperan dalam pengembangan literasi budaya. Baik dalam bentuk pengembangan tradisi penulisan karya sastra, pembacaan karya sastra, analisis nilai dan makna yang terkandung dalam karya sasatra, serta upaya merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dalam kehidupan Masyarakat. Dengan demikian *Sekaa Santi* merupakan arena konstruksi budaya sekaligus benteng budaya dalam pengembangan literasi budaya, pelestariaan dan pemertahanan budaya Bali.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Althusser, Louis. 2008. Tentang Ideologi: Marxisme Strukturalis, Psikoanalisis, Cultural Studies. Yogyakarta:Jalasutra.
- An Nawie, Murdianto, Homogenisasi Budaya dan Siasat Hibriditas, Opini Geotimes.co.id, 27 Januari 2018), dapat diakses di <https://geotimes.co.id/opini/homogenisasi-budaya-dan-siasat-hibriditas>
- Amie, Aniandhini, Agus Nuryatin dan Nas Haryati S. 2014. Interaksi Simbolik Tokoh Dewa Dalam Novel Biola Tak Beradawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Interaksionalisme Simbolik George Herbert Mead
- Amin, Muhammad, Abdul Rasyad, Muhammad Shulhan Hadi, Muchamad Triyanto, dan Lalu Murdi, 2021. Konstruksi Sosial dalam Tradisi Bebubus di Kelurahan Gelanggang Lombok Timur Nusa Tenggara Barat: Suatu Kajian Sejarah Budaya. PATTINGALOANG Jurnal Pendidikan dan Penelitian Kesejarahan. Vol. 8, No 2, Agustus 2021, 51- 63.

- Ardika, I Wayan . 2018. Penguatan Ideologi Patriarki melalui Ritual Aci Ketiga di Desa Tenganan Dauh Tukad, Karangasem, Bali. Jurnal Kajian Bali Volume 08, Nomor 01, April 2018. Hal. 121-144.
- Aryanai,L.Pt. Sri. Dan Tuty Maryati. 2022. Media Tradisional Sebagai Agen Pendidikan Pada Masyarakat Bali". Jakarta: Rajagrafindo.
- Aryani, L.Pt. Sri. 2022. Peran Bunda Literasi dalam meningkatkan Budaya Literasi di Kabupaten Jembrana.
- Asmana, Abi. 2022. Antropologi Sastra: Pengertian, Penelitian, dan Fungsi Antropologi Sastra, Serta perbedaan antara antropologi sastra dengan Sosiologi Sastra <https://legalstudies71.blogspot.com/2022/02/antropologi-sastra>
- Atmadja, Nengah Bawa.2010. Ajeg Bali Gerakan , Identitas Kultural, dan Globalisasi. 2010. Yogyakarta: LKiS.
- Berger, Peter and Thomas Luckmann. 1966. The Social Construction of Reality. New York: Anchor Books.
- Dewayani, Sofie, dan Pratiwi Retnaningdyah. 2017. Suara dari Marjin. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Devianty, Rina. 2017. Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan.JURNAL TARBIYAH, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017 ISSN: 0854 – 2627
- Endraswara, Suwardi. 2018 Antropologi Sastra Lisan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Foucault, Michel. 2002. Power/Knowledge. Wacana Kuasa/Pengetahuan. Jogyakarta: Bentang Budaya.
- Fransiska, Lydia. 2021. [Melihat Kondisi Literasi Masyarakat Indonesia](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/09/08). <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/09/08>
- Geertz, Clifford ,1992. Tafsir Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. 2003. Masyarakat Post Tradisional. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Harmini, A.A.Ayu Ngr. dan Solihin. 2013. Peranan Desa Adat (Pakraman) Dan Sekaa Taruna Dalam Menunjang Pariwisata Di Bali. Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora, Vol. 3, No. 3, Nopember 2013.
- Hoed, Benny, H. 2008. Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya. Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Kaelan. 2017. Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika. Paradigma.
- Malik, Muhamamad Ardiansah maulana, dan asep Yudha Wirajaya. Simbolisasi Dan Nilai Moral Dalam "Ramayana" dalam Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 13, No.1 -2024 p-ISSN: 2301-5926 | e-ISSN: 2579-793X. hal 85-100
- Maryati, T., MM Hariprawani, dan L.Pt. Sri Aryanai. 2020. Local Wisdom Behind Balinese Folklore" Tahun 2020
- Mudana, I Wayan.2020. Kajian Sosial Kritis Lisan Masyarakat Pesisir Dalam Pengembangan Literasi Bahari Pada Siswa Sekolah Dasar di Bali Utara, 2020"
- Mudana, I Wayan. 2021."Majalah Bobo Sebagai Arena Konstruksi Sosial Dalam Pengembangan Literasi Sosial Pada Anak-Anak".Widya Citra 2,No.1.
- Mudana, I Wayan. 2022. Bobo sebagai Arena Kontruksi Literasi Lingkungan Hidup Pada Anak Usia Dini Tahun 2022.
- Piliang, Yasraf Amir. 2012. Semiotika dan Hipersemiotika. Kode, Gaya & Matinya Makna. Bandung: Matahari.
- Puja, Gde. 1976. Pengantar Agama Hindu II. Jakarta: Mayasari.
- Rahmadanita, Annisa. 2022. Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. Jurnal Pustaka Ilmiah, Vol. 8, No. 2, 55-62, Desember, 2022. 55-62.
- Saputra, Made Dian. 2012. Peranan Sekaha Santi Dalam Upaya Pelestarian Bahasa Dan Sastra Bali Di Desa Sangkan Buana Klungkung. <https://bahasabalihdn.blogspot.com/2012/05/peranan-sekaha-santi-dalam-upaya.htm>.
- Sholahudin, Umar. Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia. Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis. Desember 2019. Vol 4, No 2. Halm 1003-114
- Situsbudaya. 2023. [Budaya Literasi Masyarakat Indonesia: Pentingnya Mempromosikan Minat Membaca dan Menulis . Situs Budaya](https://situsbudaya.id/budaya-literasi-masyarakat-indonesia/). <https://situsbudaya.id/budaya-literasi-masyarakat-indonesia/>
- Sudirga, I Komang. 2007. "Spirit Nilai-Nilai Luhur dalam Tembang Macapat" dalam *Bheri Jurnal Ilmiah Musik Nusantara*. Denpasar: UPT Penerbitan, ISI Denpasar.
- Sudirga, I Komang. 2012. "Kebangkitan Pasantian Pada Era Globalisasi" Disertasi untuk meraih Gelar Doktor pada Program Studi Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Sudirga, I Komang. 2017.Pasantian Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreativitas. Dalam MUDRA Jurnal Seni Budaya Volume 32, Nomor 1, Februari 2017, halm 9-20
- Sunaryo. 2023. (Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault. Jurnal Dekonstruksi Vol. 09, No. 03, Tahun 2023. Hal 31-35
- Susiani, Ketut, Ketut Herya Dharma Utami. 2022. Pendampingan Pembentukan Sekeee Pesantian Di Kelompok Suka Duka Nyame Semeton Desa Anturan Sebagai Penguatan Nilai Budaya Bali. Proceeding Senadimas Undiksha 2022. ISBN 978-623-5394-16-9. Hal.235-241

- Susilastri, Dian.2010 Oposisi Biner Dalam Interaksionisme Simbolik Pada Cerita Pendek "Tentang Perempuan (Tpt)" Karya Benny Arnas. Kalimantan Timur: Lembaga Bahasa Kalimantan Timur.
- Takwin, Bagus. 2003. Akar-akar Ideologi. Yogyakarta: Jalasutra.
- Thompson, John B. 2007. Analisis Ideologi, Kritik Wacana Ideologi-Ideologi Dunia Penerjemah. Haqqul Yaqin. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Utami, Ni Made Arisanthi dan, Putu Sandra Devindriati Kusuma. 2021. Upaya Pelestarian Pasantian Melalui Paiketan Sekaa Santi Arda Nareswari Di Desa Pakraman Beraban. Dalam PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni. Denpasar : Institut Seni Indonesia Denpasar Hlm 19-25
- Wardana, I Pt. Putra Yana, dan I Wayan Mudana.2021. Sosio Teknologi Literasi Media dalam Semangat anti Hoax , Tahun 2021
- Wardana, I Pt. Putra Yana, dan I Wayan Mudana. 2024. Two Dimension (2D) Cartoon As Media Flood Disaster Literature Children In Panji Village. Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi. Vol.6, No.3 Agustus 2024. Hal 54-63.
- Weber, Max. 2009. Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.